

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG DAGUSIBU DI DUKUH POKO RT 02 RW 05 DESA DUWET WONOSARI KLATEN

Yuliana Salma Eka Ningsih¹⁾, Yunita Dian Permata Sari²⁾, Vania Santika Putri³⁾

^{1,2,3}D3 Farmasi, Politeknik Indonusa Surakarta

^{1,2,3}Jl. K.H Samanudi No.31, Bumi, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57142

Email: 120yuliana.ningsih@poltekindonusa.ac.id, 2yunitadian@poltekindonusa.ac.id,
3vaniaputri@poltekindonusa.ac.id

Abstract

Drugs are used to cure the disease that is being suffered by the patient. However, there are people who do not know the actual use of drugs that are good and right, so that errors in the use of drugs often occur. DAGUSIBU (Get, Use, Save, Discard) is a Drug Awareness Family Movement Program created by the Indonesian Pharmacist Association in achieving public understanding and awareness of the correct use of drugs (Indonesian Pharmacist Association, 2014). The purpose of this study was to determine the level of knowledge about DAGUSIBU as a self-medication effort among the people of Dukuh Poko RT 02 RW 05 Duwet Village, Wonosari, Klaten. This type of research is a non-experimental research with a descriptive survey design of the community in Dukuh Poko RT 02 RW 05 Duwet Village, Wonosari, Klaten. The number of samples used were 86 respondents and the data collection technique used the total sampling method. The data obtained is the percentage of each answer to the questionnaire that has been filled in by the respondent. Based on the results of data processing, it was obtained that the level of public knowledge was in the good category, 57 (66%), 23 (27%) had sufficient knowledge, and 6 (7%) lacked knowledge. So it can be concluded that the average level of knowledge about DAGUSIBU medicine in the Dukuh Poko RT 02 RW 05 community has a good level of knowledge (80%).

Keywords: *Drug, DAGUSIBU, Knowledge.*

PENDAHULUAN

Masyarakat banyak mengonsumsi obat yang digunakan sebagai penawar untuk mengatasi & menghilangkan sakit yang diderita, tetapi masyarakat masih belum mengetahui pemakaian obat yang benar & baik, sehingga sering terjadi kesalahan mengonsumsi obat. Obat yang dikonsumsi masyarakat ada banyak macam, seperti tablet, sirup, krim, tetes mata, supositoria, insulin, & aerosol, dari banyaknya macam obat penggunaan obat di masyarakat masih belum tepat & belum sesuai dengan keluhan yang diderita. Masyarakat sering menyimpan obat-obatan sisa dari sakit sebelumnya karena beranggapan obat sisa dapat mengobati gejala penyakit yang serupa atau sama dengan keluhannya, serta dapat diberikan kepada keluarganya/kerabat.

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) ialah Program Gerakan Keluarga Sadr Obat yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia, tujuannya untuk menciptakan pemahaman & kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang

rasional (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014). DAGUSIBU ialah usaha untuk meningkatkan kesehatan dengan kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Sesuai dengan UU No 36 2009 yang berisi upaya kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, salah satu kegiatannya dengan pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan.

Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang merupakan singkatan dari DAGUSIBU (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014). DAGUSIBU ialah program edukasi kesehatan yang dirancang oleh IAI untuk upaya mewujudkan (GKSO) dengan langkah konkrit, meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009.

Dengan tujuan memantau perolehan, penyimpanan, penggunaan, & pembuangan obat yang tepat serta pemberian informasi obat kepada pasien atau masyarakat. Apabila terjadi kesalahan, penggunaan yang tidak tepat yang

bertentangan dengan dosis dan indikasinya, maka obat tersebut dapat membahayakan kesehatan (Depkes RI, 2008).

Menurut penelitian Elva Waniza et al. (2020) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Tentang DAGUSIBU Pada IRT di Desa Pengarasan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal”, bertujuan untuk menjelaskan tingkat pengetahuan IRT mengenai DAGUSIBU di Desa Pengarasan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Menggunakan metode yaitu deskriptif dan kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari total 15 pertanyaan yang sudah dilakukan uji valid dan realibilitas. Hasil dappat kategori sedang (64%), guna kategori baik (86,5%), simpan kategori baik (81,3%), buang kategori sedang (67,7%). Disimpulkan bahwa pengetahuan di desa tersebut baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rikomah et al. (2020) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu”. Penelitian dengan membagikan soal untuk data utama dan pengambilan sampel menggunakan metode cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan obat DAGUSIBU pada masyarakat Desa Tanah Patah adalah baik sebesar 46,63% dari 193 responden.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti hendak mengetahui gambaran pengetahuan mengenai DAGUSIBU obat di Dukuh Poko RT 02 RW 05 Desa Duwet, Wonosari, Klaten yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Dukuh Poko RT 02 RW 05 Desa Duwet Wonosari Klaten. Waktu yang dibutuhkan peneliti yaitu mulai bulan Februari – Mei 2023. Jenis penelitian ialah penelitian non eksperimen menggunakan rancangan survei deskriptif.

Populasi dari masyarakat Dukuh Poko RT 02 RW 05 Desa Duwet Wonosari Klaten yang diambil sampel sebanyak 86 responden. Kriteria inklusi penelitian ialah warga masyarakat yang terdaftar KK Dukuh Poko RT 02 RW 05, berusia 17 tahun – 65 tahun, dan bisa baca tulis.

Alat penelitian menggunakan lembar kertas yang berisikan 15 pertanyaan serta alat

tulis (bolpoin). Pengambilan data dilakukan dengan membagi kuesioner kepada masyarakat Dukuh Poko RT 02 RW 05 untuk diisi secara lengkap oleh responden. Data yang diperoleh dilakukan pengolahan data dengan *Microsoft Excel*. Teknik analisis data dalam penelitian tingkat pengetahuan menggunakan skala Gutman, setiap satu item pertanyaan yang dijawab “tepat” maka diberi skor 1 dan jika dijawab “tidak tepat” diberi skor 0, kemudian dimasukan dalam rumus:

$$P = F/n \times 100\%$$

Ket:

P = nilai persentase

F = jumlah jawaban benar

n = jumlah soal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Karakteristik	n	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	30
	Perempuan	60	70
Umur	17-25 tahun	37	43
	26-35 tahun	18	21
	36-45 tahun	15	17
	46-55 tahun	14	16
	56-65 tahun	2	2
Pekerjaan	Karyawan Swasta	27	31
	IRT	27	31
	Pelajar/Mahasiswa	15	17
	Wiraswasta	6	7
	Guru	2	2
	Petani	1	1
	Buruh	8	9

Berdasarkan hasil penelitian responden didominasi oleh karakteristik jenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (70%), rentang usia responden 17-25 yang dikategorikan sebagai remaja akhir sebanyak 37 orang (43%), pekerjaan karyawan swasta dan ibu rumah tangga sama jumlahnya sebanyak 27 orang (31%).

Tabel 2. Hasil Persentase Pengetahuan Tentang Dapatkan Obat

No	Pertanyaan	Tepat	Tidak Tepat
1.	DAGUSIBU merupakan singkatan Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat	99%	1%
2.	Obat golongan bebas dan bebas terbatas dapat dibeli tanpa resep dokter	93%	7%
3.	Obat golongan Narkotika dan Psikotropika dapat dibeli tanpa resep di apotek	72%	28%

Berdasarkan Tabel 2 diatas pertanyaan nomor 1 sebanyak 85 responden (99%) menjawab tepat. Hal ini kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan obat dari mendapatkan sampai membuangnya. Bila salah pengelolaan obat akan berakibat mematikan, mempengaruhi lingkungan dan berbahaya bagi manusia itu sendiri (Febriyanti, 2015).

Berdasarkan pertanyaan nomor 2 sebanyak 80 responden (93%) menjawab tepat. Obat yang digunakan dalam swamedikasi biasanya termasuk dalam golongan obat tanpa resep dokter (Candradewi et al., 2017).

Berdasarkan pertanyaan nomor 3 sebanyak 62 responden (72%) menjawab tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden tidak memahami tentang pembelian obat. Obat narkotika dan psikotropika harus dibeli menggunakan resp dokter. Penting untuk masyarakat mengetahui penggolongan obat (Restiyono, 2016). Penggolongan obat narkotika menekankan pada efek obat secara umum dan efek samping berbahaya yang dapat terjadi jika disalahgunakan tidak sesuai dengan aturan pakai dan menyebabkan pelemahan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan (Syamsuni, 2006).

Tabel 3. Hasil Persentase Pengetahuan Tentang Gunakan Obat

No	Pertanyaan	Tepat	Tidak Tepat
1.	Cara minum obat sesuai anjuran yang tertera pada etiket atau brosur penggunaan obat tanpa petunjuk langsung dari dokter	70%	30%
2.	Penggunaan obat antibiotik diminum sampai habis	98%	2%
3.	Menghentikan penggunaan obat, jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan	100%	0%
4.	Menanyakan Apoteker atau TTK di apotek jika informasi yang diberikan kurang jelas	100%	0%
5.	Sediaan obat tablet dapat diberikan untuk anak dibawah 5 tahun	53%	47%
6.	Obat kumur dapat diberikan untuk anak dibawah 5 tahun	83%	17%

Berdasarkan Tabel 3 diatas pertanyaan nomor 1 sebanyak 60 responden (70%) menjawab tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak memahami obat. Masyarakat diimbau untuk membaca keterangan pada leaflet kemasan sebelum dikonsumsi. Tujuannya agar masyarakat mendapatkan informasi yang jelas tentang cara penggunaan obat dan kandungannya, sehingga penggunaan obat dapat dilakukan secara bijaksana dan efektif (WHO, 2012).

Berdasarkan pertanyaan nomor 2 sebanyak 84 responden (98%) menjawab tepat. Antibiotik harus diminum sampai habis untuk mencegah berkembangnya resistensi, dan antibiotik harus digunakan sesuai resep dan petunjuk dokter karena antibiotik adalah obat keras (Restiyono, 2016).

Berdasarkan pertanyaan nomor 3 sebanyak 86 responden (100%) menjawab tepat. Hentikan penggunaan obat jika tidak membantu atau menimbulkan efek yang tidak diinginkan dan segera hubungi dokter atau tenakes terdekat.

Berdasarkan pertanyaan nomor 4 sebanyak 86 (100%) responden menjawab tepat. Masyarakat disarankan untuk mempertimbangkan minum obat dengan berkonsultasi ke apotek dan mempelajari sebanyak mungkin tentang obat yang diminum (Octavia et al., 2020).

Berdasarkan pertanyaan nomor 5 sebanyak 46 responden (53%) menjawab tepat. Tablet tidak disarankan bagi anak dibawah usia 5 tahun karena sediaan obat tablet bersifat keras sulit ditelan dan oleh karna itu tidak dianjurkan untuk anak usia dibawah 5 tahun. Berdasarkan pertanyaan nomor 6 sebanyak 71 responden (83%) menjawab tepat. Obat kumur memiliki sifat antibakteri atau antiseptik yang berfungsi untuk menghambat pembentukan plak dan radang gusi (Ristianti & W, 2015). Obat ini tidak boleh digunakan pada anak dibawah usia 5 tahun sebab obat kumur merupakan golongan obat keras dan mudah tersedak.

Tabel 4. Hasil Persentase Pengetahuan Tentang Simpan Obat

No	Pertanyaan	Tepat	Tidak Tepat
1.	Menyimpan obat ditempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari	97%	3%
2.	Sediaan ovula dan suppositoria disimpan dalam lemari pendingin	58%	42%
3.	Sediaan aerosol atau spray jangan disimpan ditempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan	72%	28%

Berdasarkan Tabel 4 diatas pertanyaan nomor 1 sebanyak 83 responden (97%) menjawab tepat. Obat memiliki tingkat stabilitas yang berbeda tergantung pada jenis obat yang terlibat. Fasilitas penyimpanan harus disesuaikan dengan stabilitas masing-masing obat. Beberapa obat disimpan pada suhu kamar, yang lain di lemari es (Yati & Lestari, 2018).

Berdasarkan pertanyaan nomor 2 sebanyak 50 responden (58%) menjawab tepat. Sediaan ovula dan suppositoria disimpan dalam lemari es (suhu 2°-8° C) sebab dalam suhu kamar akan mencair.

Berdasarkan pertanyaan nomor 3 sebanyak 62 responden (72%) menjawab tepat. Produk aerosol tidak boleh disimpan pada suhu tinggi karena risiko ledakan (Afqary et al., 2018).

Tabel 5. Hasil Persentase Pengetahuan Tentang Simpan Obat

No	Pertanyaan	Tepat	Tidak Tepat
1.	Membuang langsung obat tanpa dirusak terlebih dahulu antara obat dan kemasan	35%	65%
2.	Tablet, kapsul, dan suppositoria dibuang dengan cara dihancurkan dan ditimbun dalam tanah	80%	20%
3.	Kemasan boks, dus, dan tube terlebih dahulu digunting baru dibuang	94%	6%

Berdasarkan Tabel 5 diatas pertanyaan nomor 1 sebanyak 30 responden (35%) menjawab tepat. Sebelum membuang obat ke tempat sampah hal yang harus dilakukan yaitu hilangkan informasi obat kemudian keluarkan obat dari kemasan aslinya untuk menghindari pemalsuan obat yang tidak lagi digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Purwidyaningrum et al., 2019).

Berdasarkan pertanyaan nomor 2 sebanyak 69 responden (80%) menjawab tepat. Obat tidak boleh dibuang sembarangan, agar tidak disalahgunakan. Sebelum membuang obat kemasannya dibuka, direndam dalam air kemudian dikubur di dalam tanah (Purwidyaningrum et al., 2019).

Berdasarkan pertanyaan nomor 3 sebanyak 81 responden (94%) menjawab tepat. Kotak, karton dan tabung harus terlebih dahulu dirusak dengan cara disobek atau dipotong sebelum dimasukkan ke dalam kantong sampah untuk mencegah penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Purwidyaningrum et al., 2019).

Tabel 6. Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	27	66%
Cukup	53	27%
Kurang	6	7%
Total	86	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil pengetahuan masyarakat dengan kategori baik sebanyak 57 (66%), pengetahuan cukup sebanyak 23 (27%), dan pengetahuan kurang sebanyak 6 (7%). Sehingga bisa disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat pada masyarakat Dukuh Poko RT 02 RW 05 memiliki tingkat pengetahuan yang baik (80%).

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Dukuh Poko RT 02 RW 05 tentang DAGUSIBU obat adalah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afqary, M., Ishfahani, F., & Mahieu, M. T. R. (2018). Evaluasi Penyimpanan Obat Dan Alat Kesehatan Di Apotek Restu Farma. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.47219/ath.v3i1.21>
- Candradewi, S. F., Kristina, S. A., Farmasi, F., Dahlan, U. A., & Soepomo, J. P. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. 7(1), 41–52. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Depkes RI. (2008). *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2007*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Elva Waniza, Inur Tivani, & Susiyarti. (2020). Gambaran Pengetahuan Tentang Dagusibu Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Pengaras Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmiah Farmasi*.
- Febriyanti, P. dan. (2015). *Sosialisasi pengelolaan obat dagusibu(dapatkan, gunakan, simpan, buang) di kelurahan pesurungan kidul kota tegal bersama ikatan apoteker indonesia tegal*. 53–54.
- Ikatan Apoteker Indonesia, [IAI]. (2014). Pp Iai 2014. In *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*.
- Octavia, D. R., Susanti2, I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 23–43. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i1.782>
- Restiyono, A. (2016). *Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan*. 11(1), 14–27.
- Rikomah, S. E., Lestari, G., & Agustin, N. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2).
- Ristianti, N., & W, J. K. (2015). *Perbedaan efektifitas obat kumur herbal dan non herbal terhadap akumulasi plak di dalam rongga mulut*. 2, 31–36.
- Syamsuni. (2006). *Farmasetika Dasar Dan Hitungan Farmasi*. Buku Kedokteran EGC.
- WHO. (2012). *g and d Le arnin ng fr rom Cou ntry y Exp perie nces s Th he Purs P suit of Resp R pon sibl e Us se of o Med dicin nes :*
- Yati, K., & Lestari, P. M. (2018). Pelatihan Pengelolaan Obat yang Tepat dan Benar di UKS Sekolah-. *Jurnal SOLMA*, 07(1), 42–49.